

GAMBARAN PERSEPSI REMAJA LAKI-LAKI TERHADAP KEJADIAN KEHAMILAN PADA REMAJA DI SMAN X GARUT

Femi Laih Nurhasanah¹, Ermiami², Hendrawati³

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

email : femi15002@mail.unpad.ac.id

Hendrawatids@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang :Angka kejadian kehamilan remaja di kabupaten Garut cukup tinggi, kehamilan pada remaja menjadi penting karena dapat berdampak negatif pada fisik, psikologis, dan sosial. Penyebab kehamilan remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal dapat berawal dari proses kognitif individu yang menghasilkan persepsi “ya” dan “tidak” yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Kehamilan remaja tidak bisa terlepas dari perempuan dan laki-laki selain itu dampaknya tidak hanya terjadi pada perempuan tetapi juga pada laki-laki. Oleh karena itu, persepsi remaja laki-laki terhadap kejadian kehamilan pada remaja perlu dikaji. **Tujuan** :penelitian ini untuk mengetahui gambaran persepsi remaja laki-laki mengenai kejadian kehamilan pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan populasi sebanyak 325 siswa, pengambilan sample secara *proportionate stratified random sampling* menggunakan rumus *slovin* berjumlah 179 siswa. **Metode**:Menggunakan kuesioner terdiri dari 27 pernyataan yang dibuat berdasarkan teori Bimo Walgito mengenai persepsi kognitif, afektif dan konatif. **Hasil**: penelitian dilihat dari setiap domain persepsi, yaitu domain kognitif sebanyak 96 siswa laki-laki (53,6%) memiliki persepsi “tidak” dan 83 siswa (46,4%) memiliki persepsi “ya”. Domain afektif dengan 98 siswa (54,7%) persepsi “tidak” dan 81 siswa (45,3%) persepsi “ya”. Domain konatif sebanyak 95 siswa (53,1%) memiliki persepsi “tidak” dan 84 siswa (46,9%) memiliki persepsi “ya”.

Kesimpulan: persepsi remaja laki-laki terhadap kejadian kehamilan pada remaja adalah “tidak”. Disarankan untuk mengadakan pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi dengan melibatkan instansi terkait.

Keyword : Kehamilan, Persepsi, Remaja laki laki.

DESCRIPTIONS OF ADOLESCENT MALE PERCEPTION OF PREGNANCY INCIDENCE IN TEENAGERS AT SMAN X GARUT

ABSTRACT

The incidence rate of adolescent pregnancy in Garut District is quite high, pregnancy in adolescents becomes important because it can negatively impact physical, psychological, and social. The cause of adolescent pregnancy is influenced by internal and external factors, internal factors can originate from individual cognitive processes that produce positive and negative perception that can affect a person's behaviour. Adolescent pregnancy can not be detached from women and men besides its effects not only occur in women but also in men. Therefore, the perception of adolescent males to the incidence of pregnancy in adolescents needs to be examined. The purpose of this research is to figure out the perception of teenage boys regarding pregnancy incidence in adolescents. The study uses quantitative descriptive methods, proportionate stratified random sampling samples using a formula Slovin amounting to 179 students.

The results of the study were seen from each domain perception, namely the cognitive domain as much as 96 students (53.6%) has a negative perception and 83 students (46.4%) Have a positive perception. Affective Domain with 98 students (54.7%) Negative perception and 81 students (45.3%) Positive perception. Conative Domain as much as 95 students (53.1%) has a negative exception and 84 students (46.9%) Have a positive perception.

The conclusion of adolescent male perception of pregnancy incidence in adolescents is negative. It is advisable to conduct sexual education and reproductive health by involving related agencies.

Keyword: perception, pregnancy teenagers

Diterima: Juni 2022

Direview: Juli 2022

Diterbitkan: Agustus 2022

PENDAHULUAN

Usia remaja biasanya menjadi suatu transisi dimana terjadi banyak sekali perubahan seperti pada kondisi fisik, emosi, bahkan psikis. Masa remaja ini merupakan suatu periode dimana organ tubuh menjadi lebih sensitive dan matang khususnya pada organ reproduksi. Biasanya pada kondisi tersebut perasaan serta pola pikir cenderung labil yang mementingkan egonya dan belum bisa stabil. Berhubungan dengan meningkatnya rasa ingin tahu mereka, yang menyebabkan pada usia ini menjadi ajang untuk mencari informasi yang banyak dari mulai hal terkecil hingga besar mengenai sex (Dahro, 2012).

Ada tiga alasan kelompok usia remaja (10-19 tahun) perlu membutuhkan perhatian lebih yaitu karena populasi remaja cukup besar, remaja mengalami perubahan yang bermakna, dan banyak remaja yang sudah aktif secara seksual baik yang sudah menikah maupun belum. Kegiatan seksual ini menempatkan mereka pada berbagai risiko kesehatan reproduksi seperti kehamilan tidak dikehendaki (KTD) yang dapat berakhir dengan aborsi tidak aman, terinfeksi penyakit yang ditularkan melalui hubungan seks, HIV-AIDS serta kekerasan seksual.

Pada kalangan masyarakat yang didominasi oleh remaja cenderung meningkatnya kenakalan salah satunya menyebabkan terjadinya kehamilan yang dapat memberikan hal yang negatif pada

kesejahteraan serta kondisi lingkungannya. Hal ini terjadi karena pada usia remaja mental untuk menerima kehamilan belum siap, karena hal ini sudah terjadi maka terpaksa remaja mempertahankan kehamilannya walaupun memiliki resiko yang berat (Irianto, 2015). Beberapa dampak yang bisa terjadi pada remaja yaitu harus menyiapkan psikis dan mental serta dampak jangka panjang yang bisa saja terjadi yaitu panggul sempit, adapun yang bisa terjadi pada bayi yaitu lahir premature (BBLR). Hal ini didukung dengan penelitian yang menyebutkan bahwa ibu yang hamil pada usia remaja kurang dari 19 tahun maka cenderung melahirkan bayi premature, kemungkinan yang terjadi yaitu 5-30 kali meningkatkan kematian ibu (Irianto, 2015).

Adapun dampak psikologis yang dapat dialami baik oleh remaja perempuan maupun remaja laki-laki adalah stress, depresi berat, berhenti meneruskan pendidikan, penganiayaan terhadap bayinya, merasa terasing, beban untuk menyampaikan kepada keluarga (Najma, 2010), sedangkan dampak psikologis lain yang dapat dialami remaja laki-laki adalah bagaimana dia harus bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarga dan menjadi orang tua di usia muda bukanlah hal yang mudah sehingga banyak pasangan yang menikah karena hamil diluar nikah harus bercerai dikarenakan mereka belum siap membangun keluarga baik dari segi

ekonomi, fisik dan juga mental (Jalil, 2014).

Berbagai faktor penyebab terjadinya hubungan sex dan kemudian terjadi kehamilan akibat dari keterbatasan pengetahuan dan pemahaman tentang informasi kesehatan reproduksi yang belum diperoleh semua remaja, sehingga dapat membawa remaja ke arah perilaku berisiko. Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi disebabkan remaja lebih mempercayai sumber-sumber informasi yang tidak layak untuk dijadikan bahan rujukan, diantaranya adalah VCD porno, internet, dan media massa baik dalam bentuk koran maupun tabloid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja putra dan putri yang berusia 15-19 masih beranggapan perempuan tidak akan hamil jika melakukan hubungan seksual hanya satu kali yang merupakan cermin bahwa remaja belum memahami proses terjadinya kehamilan (BKKBN, 2014).

Kesalahan persepsi ini sebagian besar terjadi pada remaja putra 49,7% sedangkan remaja putri 42,3%. Dan ditemukan hanya 19,2% remaja yang sadar akan adanya peningkatan risiko tertular Infeksi menular seksual (IMS) jika memiliki pasangan seksual lebih dari satu dan 51% dari mereka mengetahui akan berisiko tertular HIV jika melakukan hubungan seksual dengan Pekerja Seksual Komersial (Yunia, 2009).

Masalah kesehatan reproduksi yang dialami remaja dari waktu ke waktu sangat memprihatinkan. Berdasarkan data WHO diperkirakan setiap tahun ada 15 juta remaja mengalami kehamilan dan 60% diantaranya

adalah kehamilan tidak dikehendaki. Karena tidak ingin melanjutkan kehamilan maka menyebabkan remaja tersebut berupaya mengakhirinya dengan melakukan aborsi. Sedangkan berdasarkan hasil survei yang dilakukan UNICEF ada sebanyak 15%-20% kasus aborsi di Indonesia (2,3 juta/ tahun) dilakukan oleh remaja (BKKBN Jakarta, 2009). Ada 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno (BKKBN, 2014).

Fenomena sex bebas semakin berkembang kearah yang memprihatinkan. Seks bebas yang tak lazim untuk dilakukan ini memiliki dampak dalam berbagai hal, yaitu mental, psikologi dan kesehatan reproduksi. Awal mula seorang remaja terjerumus untuk melakukan seks bebas tidak mungkin langsung begitu saja terjadi. pasti ada hal yang menyebabkan mereka ingin melakukan hal tersebut. Berikut adalah faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan seks : kekuatan iman yang memudar, kurangnya perhatian orang tua, rasa ingin tahu, tontonan tidak mendidik, rendahnya pengetahuan tentang bahaya seks bebas dan salah bergaul dan cenderung yang lebih agresif dilakukan oleh pria untuk melakukan hubungan seks (Sarwono, 2012).

Ketika remaja pria mendapati pasangannya hamil, mereka mulai menghadapi kenyataan yang sebenarnya, perasaan senang berganti menjadi gelisah, takut, marah, merasa bersalah, harus bertanggung jawab dan mendapat tekanan yang cukup. akhirnya remaja tersebut memiliki kecenderungan untuk menghindar dan tidak bertanggung jawab serta ingin lari dari kenyataan (Farida , 2010).

Anggapan yang menyebutkan remaja tidak boleh aktif secara seksual sebelum pernikahan membuat orangtua khawatir berdiskusi tentang seksualitas. Terdapat 45% dari partisipan penelitian tersebut bahwa ibunya bersedia membicarakan tentang seks pranikah atau perilaku seks bebas, sedangkan hanya 28% yang melaporkan ayahnya bersedia membicarakan tentang seks pranikah atau perilaku seks bebas (Prasetya, 2009).

Ketika seseorang lahir ke dunia biasanya mulai bisa beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga tidak dapat lepas dari lingkungan tersebut mulai fisik sampai sosial sehingga orang tersebut cenderung mengikuti kebiasaan yang ada berdasarkan persepsinya. Hal ini merupakan suatu proses yang terintegrasi dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya (Walgito, 2012). Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan ini sangat penting untuk menentukan keperibadian seseorang.

Persepsi yang berkembang di kalangan remaja selama ini bahwa kehamilan remaja bukanlah merupakan hal yang tabu. Hal tersebut didukung dengan adanya peningkatan kehamilan pada remaja yang jumlahnya semakin bertambah. Keadaan tersebut disebabkan oleh faktor ketidaktahuan remaja tentang dampak yang ditimbulkan akibat kehamilan di usia remaja. Secara umum, remaja laki-laki lebih banyak yang menyatakan pernah melakukan seks pranikah dibandingkan dengan perempuan (Walgito, 2012).

Angka kejadian kehamilan pada remaja di Indonesia dengan rentang 15-19

tahun yaitu sekitar 48 dari 1000 kehamilan (BKKBN, 2014). Sedangkan di Indonesia masih didapatkan kehamilan pada usia <15 tahun yaitu sebesar 0,02%, dan jumlah remaja hamil pada rentang usia 15-19 tahun masih cukup tinggi yaitu berjumlah 1,97% (Depkes RI, 2013). Kejadian tersebut lebih banyak terjadi di Pedesaan yaitu sebesar 2,71%, sedangkan di perkotaan sebanyak 1,28%. Angka tersebut menunjukkan bahwa ternyata letak geografis wilayah atau daerah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian kehamilan.

Angka kehamilan remaja dengan usia kurang dari 20 tahun di Kabupaten Garut pada tahun 2018 berjumlah 3,89% dari total 498.124 kehamilan (Badan kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Kabupaten Garut, 2018). Angka kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kabupaten Garut sering terjadi baik pada remaja SMP, SMA, dan putus sekolah. BKKBN Kabupaten Garut tidak memiliki data kehamilan remaja diluar nikah secara spesifik dikarenakan meskipun kejadiannya sering terjadi namun kehamilan remaja tidak diinginkan dianggap sebagai sesuatu yang memalukan, aib keluarga, sehingga cenderung disembunyikan, ditutupi dan tidak dilaporkan. Orang pertama yang diberi tahu tentang kehamilan rata-rata adalah pacar, dan reaksi awal kedua belah pihak pada umumnya adalah keinginan untuk aborsi. Jika usaha aborsi gagal, barulah mereka berterus terang kepada orang tua (Jalil, 2014).

Penelitian Munawaroh (2016) mengenai Adaptasi Pasangan Hamil Di Luar

Nikah Ke Dalam Lingkungan Sosial (Studi kasus pada pasangan hamil di luar nikah di Kelurahan Cibeunying Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung), dihasilkan adaptasi laki-laki saat mengetahui pasangannya hamil cenderung kurang baik dan ingi menghindar, sehingga beban terberat menimpa pada pasangannya tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Taufik (2013) mengenai Persepsi dari remaja menyikap perilaku sex pra nikah (Studi Kasus Smk Negeri 5 Samarinda), dihasilkan fenomena seks pranikah yang terjadi dilingkungan sekolah sangat memperhatikan karena setiap tahunnya ada saja para pelajar yang harus putus sekolah karena hamil di luar nikah, serta mereka mengatakan bahwa perilaku seks pranikah merupakan perilaku yang tidak senonoh, tidak patut ditiru, merusak martabat orang tua, memalukan, melukai perasaan siapa saja yang mendengarnya dan haram tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya Indonesia. Mereka mempersepsikan alasan remaja di SMK Negeri 5 Samarinda melakukan seks pranikah, dikarenakan kurangnya mendapat kasih sayang dari orang tua, kurangnya iman tidak mengingat Tuhan Yang Maha Esa, rasa ingin tahu yang berlebih, pergaulan bebas, menjual diri dengan pria hidung belang, sering berduaan dan tingginya nafsu. Juga merasa ketagihan banyaknya pasangan yang memiliki pikiran kotor, bujuk rayu pacar untuk dinikahi serta pelampiasan rasa kecewa serta salah memilih teman dalam bergaul.

Penelitian lain oleh Sukatani (2102) mengenai Persepsi Remaja Terhadap

Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Perilaku Seksual Pra Nikah di Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, dihasilkan Persepsi remaja tentang persepsi perilaku seks pranikah adalah kegiatan seksual yang sudah dilakukan sebelum menikah, hubungan suami isteri yang dilakukan saat masih pacaran dan kegiatan pacaran bebas mulai dari ciuman, bergandengan tangan, dan melakukan hubungan layaknya sudah menjadi suami isteri padahal belum menikah.

Adapun beberapa faktor yang secara signifikan dapat mempengaruhi perilaku seksual yaitu sikap teman dekat, keagamaan, dalam menyikapi kondisi seksualitas damn telah terpapar media informasi (Azinar 2013). Biasanya perilaku seksual yang dilakukan oleh teman biasanya menjadi dorongan untuk melakukan hal negatif tersebut yang menyebabkan munculnya sikap permisif. Pada hal ini sikap merupakan suatu penentu dari perilaku seseorang, dimana sikap ini tumbuh ketika seseorang sudah berfikir hal yang tidak baik.

Ketika semakin rendah intensi perilaku sex pra nikah maka semakin tinggi keimanan seseorang begitupun sebaliknya. Hal ini menjelaskan bahwa agama meningkatkan keyakinan dan menumbuhkan moral baik dalam setiap individu, serta jika keimanannya kuat maka perilakunya akan baik pula. Sedangkan ketika seseorang sudah memulai untuk mempelajari informasi yang negatif maka moral nya akan terganggu.

Menurut penelitian Azinar pada tahun 2013 menyebutkan bahwa saat ini remaja cenderung bersikap permisif terhadap seks

bebas. Kondisi tersebut sudah menjadi hal yang biasa terjadi pada masyarakat, sehingga pentingnya meningkatkan moral remaja supaya tidak terjerumus ke hal yang negatif. Hal ini biasanya didasari dengan mitos yang dipercayai remaja bahwa sex merupakan bukti cinta sepasang remaja yang tidak akan menyebabkan kehamilan, padahal ketika wanita dalam usia subur sangat mudah untuk hamil (Marmi, 2013).

Adapun faktor yang mempengaruhi kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja, menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi, sikap permisif dalam pergaulan, pengaruh teman dekat dalam pergaulan dan pola asuh orang tua yang kurang baik, serta mudahnya akses media pornografi (Ismarwati 2017). Adapun faktor lain yaitu adanya tekanan dari pasangan, munculnya rasa penasaran nikmatnya melakukan hubungan seks, serta kurangnya pengetahuan remaja tentang dampak dari kehamilan yang terjadi (Supriadi, 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang gambaran persepsi remaja laki-laki terhadap kejadian kehamilan pada remaja di SMAN X Garut. Peneliti mengambil siswa SMA dikarenakan pada tahap remaja dengan rentang usia 15-19 tahun remaja sudah berorientasi pada seksualitas dan mereka sudah mulai merasa bahwa mereka dapat mengambil keputusan sendiri. Penelitian akan dilakukan pada responden remaja laki-laki dikarenakan berdasarkan hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI, 2015)

menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung lebih banyak melakukan hubungan seksual daripada perempuan dengan perbedaan presentase yaitu 1% perempuan dan bahkan ada yang berpacaran 1 sekolah. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa di SMA dan 8% laki-laki mengaku pernah melakukan hubungan seksual, selain itu remaja laki-laki cenderung memiliki rasa penasaran dan ingin tahu yang lebih besar dari perempuan, dan banyak remaja perempuan yang mengaku melakukan hubungan seksual karena dipaksa oleh pasangannya.

SMAN X Garut merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang berada di Kabupaten Garut, dimana letak geografisnya berada di daerah pedesaan/rural, selain itu siswa sekolahnya juga kebanyakan berasal dari pelosok-pelosok daerah. Berdasarkan penuturan dari beberapa siswa di tersebut setiap tahunnya pasti ada kejadian siswi yang hamil lalu keluar sekolah, diantara teman mereka ada yang keluar sekolah tanpa konfirmasi. Berdasarkan data yang di dapat dari bagian kemahasiswaan dan bimbingan konseling ada sekitar 3 orang siswa perempuan dan 4 orang siswa laki-laki yang keluar tanpa konfirmasi dalam 2 tahun terakhir.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Persepsi Remaja Laki-Laki Terhadap Kejadian Kehamilan Pada Remaja di SMAN X Garut”

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian

deskriptif kuantitatif Adapun penelitian yang dilakukan mengenai Gambaran Persepsi Remaja Laki-Laki Tentang Kejadian Kehamilan Pada Remaja Di SMAN X Garut.

Variabel pada penelitian ini adalah Persepsi Remaja Laki-Laki Terhadap Kejadian Kehamilan Pada Remaja Di SMAN X Garut.

Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang didalamnya terdapat suatu objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik serupa yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari bila ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki berjumlah 325 orang yang terdaftar sebagai siswa di SMAN X Garut.

Teknis Sampel

Sample merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, jika populasi besar dan peneliti tidak dapat mempelajari semua populasi yang ada dikarenakan keterbatasan finansial, tenaga dan waktu maka peneliti dapat mengambil sebagian sample dari populasi itu, dan oleh karena itu sample yang diambil harus betul-betul representatif atau mewakili (Sugiyono, 2017).

Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian adalah *probability sampling* yaitu *proportionate stratified random sampling* dengan menggunakan rumus slovin. Menurut Sugiyono (2010), Probability sampling adalah teknik pengambilan sample yang

memberi peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sample.

Besarnya sample dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan: n = jumlah sample minimal

N = populasi

e = error margin (tingkat kesalahan) = 0,05
populasi yang terdapat pada penelitian ini berjumlah 325 orang dan presisi yang ditetapkan atau tingkat signifikansi adalah 0,05, maka besarnya sample pada penelitian ini adalah: 179 orang

Sample yang akan diambil adalah remaja laki-laki dari kelas X dengan jumlah populasi 74 orang, kelas XI populasinya yaitu 133 siswa dan kelas XII dengan populasi sebanyak 118 orang. Dari total sample tersebut didapatkan sample minimal yang dapat diambil peneliti adalah 179 orang. Untuk menentukan besar sample yang diambil dari setiap kelas dilakukan dengan alokasi proporsional agar sample yang diambil lebih proporsional dengan cara:

Jumlah sample tiap kelas = $\frac{\text{jumlahsample}}{\text{jumlahpopulasi}} \times$
jumlah tiap kelas

Jumlah sample kelas X = $\frac{179}{325} \times 74 = 40,7 =$
41 orang

Jumlah sample kelas XI = $\frac{179}{325} \times 133 = 73,2$
= 73 orang

Jumlah sample kelas XII = $\frac{179}{325} \times 118 = 64,9$
= 65 orang

Jadi jumlah sample yang diambil di kelas X adalah 41 orang, kelas XI sebanyak 73 orang dan dari kelas XII adalah 65 orang dan jika dijumlahkan sample yang diambil adalah 179 orang .Yang termasuk kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki kelas X, kelas XI dan XII yang terdaftar sebagai siswa di SMAN X Garut, dan berusia 16 sampai 19 tahun. Untuk kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah siswa yang tidak berada di tempat saat penelitian dilakukan.

Instrumen Penelitian : Menggunakan kuesioner yang terdiri dari 30 pernyataan yang dibuat oleh peneliti berdasarkan konsep teori dari Bimo Walgito mengenai teori persepsi yaitu kognitif, afektif dan konatif, pembuatan kuesioner dibuat melalui beberapa uji instrumen yaitu uji validitas yang terdiri dari uji konten dan uji konstruksi, dan reliabilitas menggunakan rumus *croanbach alpha*. setelah melakukan uji validitas ada 3 pernyataan yang tidak valid sehingga pernyataan tersebut dihilangkan dan pernyataan tersebut tidak mengganggu hasil karena sudah terwakili oleh pernyataan yang lainnya. Sehingga instrumen ini hanya terdiri dari 27 pernyataan yaitu, pernyataan kognitif sebanyak 9 pernyataan, afektif sebanyak 9 pernyataan dan konatif sebanyak 9 pernyataan. Penilaian pernyataan menggunakan skala *likert*. Penilaian pernyataan dibagi kedalam Sangat Setuju

(SS), Setuju (S), Tidak Setuju (S) dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor pernyataan positif 4,3,2 dan 1 sedangkan skor pernyataan negatif 1,2,3, dan 4.

Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas diperoleh hasil r hitung terkecil = 0,028, r tabel = 0,444, terdapat r hitung < r tabel (No 5, 16 dan 23). Ke tiga pernyataan tersebut tidak valid dan dibuang tidak digunakan untuk penelitian.

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas pada instrumen ini diperoleh r hitung = 0,757, dengan demikian instrumen reliabel untuk digunakan pada penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, data primer didapatkan dari responden dan data sekunder didapatkan dari sekolah. Proses pengambilan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner kepada remaja laki-laki, sedangkan data sekunder dilakukan dengan cara mencatat data kesiswaan melalui kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga bimbingan konseling. Teknis pengambilan data primer dilakukan dengan cara mengumpulkan siswa laki-laki di aula sekolah tetapi dikarenakan jumlahnya banyak maka dibagi dalam 3 sesi yaitu pada sesi pertama untuk kelas X sebanyak 41 orang, yang kedua kelas XI berjumlah 73 siswa dan dilanjutkan pada sesi ketiga

untuk kelas XII sebanyak 65 siswa, penelitian dilakukan selama 2 minggu.

Sebelum membagikan kuesioner peneliti memperkenalkan diri dan asal terlebih dahulu kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan setelah itu peneliti menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian yang akan dilakukan kepada responden, bagi responden yang menandatangani lembar persetujuan, peneliti memberikan lembar kuesioner kepada responden lalu responden memilih pernyataan yang dipilih dan dirasakan sesuai oleh responden, apabila ada yang kurang dipahami responden dipersilahkan untuk menanyakan kepada peneliti.

Teknik Analisa Data.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji kolmogorov Smirnov pada kelompok intervensi menghasilkan nilai p sebesar

0,000 ($< 0,05$) yang berarti data tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas data tidak berdistribusi normal, maka untuk analisis data persepsi dilakukan dengan menggunakan *median* dengan cara sebagai berikut :

a. Skor Total Persepsi Remaja Laki-Laki

- 1) Positif, bila skor ≥ 56
- 2) Negatif, bila skor < 56

Analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

b. Skor per Aspek Persepsi Remaja

- 1) Kognitif
 - (a) Positif, bila skor ≥ 20
 - (b) Negatif, bila skor < 20
- 2) Afektif
- 3) (a) Positif, bila skor ≥ 19
(b) Negatif, bila skor < 19
- 4) Konatif
 - (a) Positif, bila skor ≥ 19
 - (b) Negatif, bila skor $<$

Hasil Penelitian

Gambaran Persepsi

Tabel 1 Distribusi Persepsi Remaja Laki-Laki Terhadap Kejadian Kehamilan Pada Remaja Di SMAN X Garut (n = 179)

Variabel	Positif Frekuensi (%)	Negatif Frekuensi (%)
Persepsi Remaja Laki-Laki Secara Umum	86 (48,0%)	93 (52,0%)
Per Aspek		
Kognitif	83 (46,4%)	96 (53,6%)
Afektif	81 (45,3%)	98 (54,7%)
Konatif	84 (46,9%)	95 (53,1%)

Analisa Item Per Aspek Kognitif

Tabel 2 Analisa Per Item Aspek Kognitif Pada Remaja Laki-Laki Terhadap Kejadian Kehamilan Pada Remaja di SMAN X Garut (n = 179)

No	Item Pernyataan	Positif Frekuensi (%)	Negatif Frekuensi (%)
----	-----------------	-----------------------	-----------------------

1	Menurut saya, kehamilan remaja dapat terjadi karena adanya pengetahuan yang minim dan rasa ingin tahu yang berlebihan.	61 (34,1%)	118 (65,9%)
2	Menurut saya, wanita 16 tahun yang sudah menikah dan hamil bukan termasuk kehamilan usia dini.	57 (31,8%)	122 (68,2%)
3	Menurut saya, kehamilan usia dini adalah akibat dari kehamilan yang tidak diinginkan.	55 (30,7%)	124 (69,3%)
4	Menurut saya kehamilan di usia remaja tidak berbahaya.	78 (43,6%)	101 (60,4%)
5	Menurut saya, di usia remaja rahim sudah siap menerima kehamilan .	63 (35,2%)	116 (64,8%)
6	Menurut saya, aborsi menyebabkan kematian.	138 (77,1%)	41 (22,9)
7	Menurut saya, remaja putri boleh melakukan hubungan seks diluar nikah.	58 (32,4%)	121 (67,6%)
8	Menurut saya bila pasangan hamil lebih baik dilakukan aborsi.	92 (51,4%)	87 (48,4%)
9	Menurut saya aborsi berbahaya dilakukan remaja bila terjadi kehamilan.	110 (61,5%)	69 (38,5%)

Analisa Per Item Aspek Afektif

Tabel 3 Analisa Per Item Aspek Afektif Pada Remaja Laki-Laki Terhadap Kejadian Kehamilan Pada Remaja di SMAN X Garut (n = 179)

No	Item Pernyataan	Positif Frekuensi (%)	Negatif Frekuensi (%)
1	Menurut saya, kehamilan usia dini akan mengakibatkan persalinan prematur (persalinan kurang bulan).	70 (39,1%)	109 (60,9%)
2	Menurut saya, kehamilan usia dini dapat mengakibatkan abortus (keguguran).	82 (45,8%)	97 (54,2%)
3	Menurut saya, kehamilan usia dini akan mudah terkena anemia (kekurangan zat besi).	73 (40,6%)	106 (59,2%)
4	Menurut saya, kehamilan usia dini akan menyebabkan stres dan depresi.	61 (34,1%)	118 (65,9%)
5	Menurut saya, kehamilan usia dini akan menyebabkan cacat bawaan pada bayi	70 (39,1%)	109 (60,9%)
6	Menurut saya, kehamilan usia dini akan menyebabkan kematian pada ibu	35 (19,6%)	144 (80,4%)
7	Menurut saya, kehamilan usia dini akan menyebabkan kematian pada bayi.	48 (26,8%)	131 (73,2%)
8	Menurut saya, kehamilan usia dini akan menyebabkan infeksi pada saat hamil.	85 (47,5%)	94 (52,5%)
9	Menurut saya, kehamilan di usia remaja dapat mempersulit persalinan	94 (52,5%)	85 (47,5%)

Analisa Per Item Aspek Konatif

Tabel 4 Analisa Per Item Aspek Konatif Pada Remaja Laki-Laki Terhadap Kejadian Kehamilan Pada Remaja di SMAN X Garut (n = 179)

No	Item Pernyataan	Positif Frekuensi (%)	Positif Frekuensi (%)
1	Menurut saya, kehamilan usia dini bisa dihindari dengan cara meningkatkan keimanan.	112 (62,6%)	67 (37,4%)
2	Saya akan menghindari pergaulan bebas agar tidak terjadi kehamilan tidak diinginkan.	87 (48,6%)	92 (51,4%)

3	Menurut saya, kehamilan usia dini dapat dicegah menggunakan alat kontrasepsi (KB)	90 (50,3%)	89 (49,7%)
4	Menurut saya, kehamilan usia dini dapat terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitar	91 (50,8%)	88 (49,2%)
5	Menurut saya, faktor pendidikan tidak memengaruhi terjadinya kehamilan usia dini.	94 (52,5%)	85 (47,5%)
6	Menurut saya, keluarga tidak berperan tentang pemberian informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi..	74 (41,3%)	105 (58,7%)
7	Menurut saya sebaiknya para remaja diberi pendidikan sex.	79 (44,1%)	100 (55,9%)
8	Menurut saya, petugas kesehatan perlu memberikan penyuluhan kepada para remaja secara rutin.	64 (35,8%)	115 (64,2%)
9	Menurut saya, kehamilan pada remaja dapat dihindari bila kita memahami akibatnya	39 (21,8%)	140 (78,2%)

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data sesuai tabel 4.1 menunjukkan bahwa persepsi laki-laki secara umum tentang kehamilan remaja lebih dari setengah responden (52,0%) memiliki persepsi “tidak”. Bila dilihat dari aspek kognitif menunjukkan bahwa persepsi laki-laki lebih dari setengah responden (53,6%) memiliki persepsi “tidak” terhadap kejadian kehamilan pada remaja. Thoha (2011) mengatakan persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Berdasarkan pengertian tersebut menunjukkan bahwa persepsi dapat mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipersepsikannya dalam bertindak dan bergaul. Adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, salah memilih teman dapat merugikan masa depan mengikuti gaya hidup yang tidak sehat, seperti gaya

seks bebas, penggunaan narkoba, tindak kriminal dan kekerasan. Sudah tidak dapat kita pungkiri bahwa sekarang ini teman adalah tempat menampung segala keluhan kita. Apalagi persepsi yang berkembang saat ini di kalangan remaja bahwa kehamilan remaja bukanlah merupakan hal yang tabu. Hal tersebut didukung dengan adanya peningkatan kehamilan pada remaja yang jumlahnya semakin bertambah. Keadaan tersebut disebabkan oleh faktor ketidaktahuan remaja tentang dampak yang ditimbulkan akibat kehamilan di usia remaja. Komponen kognitif yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya.

Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut (Walgito, 2010).

Bila dilihat dari persepsi remaja laki-laki secara umum terhadap kehamilan remaja diketahui bahwa lebih dari setengah responden (52,0%) memiliki persepsi “tidak” terhadap kejadian kehamilan pada

remaja. Demikian pula bila dilihat berdasarkan item pernyataan aspek kognitif sesuai tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi “tidak” mengenai kehamilan usia dini akan menyebabkan kematian pada ibu (80,4%), demikian juga persepsi “tidak” mengenai kehamilan usia dini akan menyebabkan kematian pada bayi (73,2%). Persepsi “tidak” lainnya mengenai kehamilan usia dini akan menyebabkan stres dan depresi (65,9%), kehamilan usia dini akan mengakibatkan persalinan prematur (persalinan kurang bulan) (60,9%) dan kehamilan usia dini akan menyebabkan cacat bawaan pada bayi (60,9%). Namun terdapat pula persepsi “ya” mengenai aborsi menyebabkan kematian (77,1%) dan aborsi berbahaya dilakukan remaja bila terjadi kehamilan (61,5%).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa laki-laki secara umum belum memahami faktor resiko kehamilan, sehingga memiliki persepsi “tidak bahwa kehamilan usia dini tidak akan menyebabkan kematian pada ibu dan kematian pada bayi. Persepsi “tidak” lainnya mengenai kehamilan usia dini akan menyebabkan stres dan depresi, kehamilan usia dini juga akan mengakibatkan persalinan prematur (persalinan kurang bulan) dan kehamilan usia dini akan menyebabkan cacat bawaan pada bayi belum dipahami secara benar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan persepsi responden mengenai dampak

psikologis dan dampak pada kehamilan serta resiko kehamilan baik pada ibu maupun bayi masih perlu dibina dan ditingkatkan melalui penyuluhan karena masih kurang baik.

Beberapa faktor penyebab terjadinya peningkatan persentase kehamilan pada remaja disebabkan karena pasangan remaja yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan penasaran, terjadi begitu saja tanpa disadari perasaan yang bersalah, dan dipaksa oleh pasangannya. Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan. Banyak remaja yang melakukan pernikahan terpaksa, yang terkadang berakibat pada perceraian dan aborsi tidak aman (Zikri, 2010). Dampak kehamilan remaja meliputi seluruh aspek kehidupan remaja seperti mempengaruhi aspek kesehatan, fisik, psikologis dan sosial. Keselamatan dan kesehatan remaja dan anak yang dikandungannya berada dalam risiko sendiri yang disebabkan karena otot-otot rahim masih lemah, belum berkembang sempurna, dan secara mental juga belum dewasa, sedangkan dampak pada bayinya antara lain bayi lahir prematur, bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR), cacat bawaan sampai dengan kematian bayi.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan seperti oleh Prisca (2016) mengenai Eksplorasi Persepsi Remaja Tentang Seks

Pranikah Pada Remaja di Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara, dihasilkan kemungkinan untuk melakukan tindakan pencegahan pada seks pranikah dipengaruhi oleh keyakinan dan kepercayaan remaja pada seks pranikah. Penelitian lain yang sejenis dilakukan oleh Sriawan (2017) mengenai Persepsi Siswa Tentang Perilaku Seks Pranikah di Kelas XI SMA Negeri 2 Bangkalan, dihasilkan bahwa siswa mempersepsikan (1) Perilaku seks pranikah merupakan perbuatan yang tidak baik, memalukan, dapat mencoreng nama baik keluarga, merusak diri sendiri, melanggar norma agama dan hukum serta perbuatan ini masih terjadi di Bangkalan.(2) Menurut siswa perilaku seks pranikah dilakukan karena kurangnya iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kurangnya kasih sayang dari orang tua, sehingga rasa keingintahuan yang tinggimenjadi pemicu pergaulan yang salah dalam memilih teman. Makna dari penelitian tersebut sebenarnya para remaja memandang baik tentang sex pra nikah yang dapat menyebabkan kehamilan itu untuk tidak dilakukan karena akan merugikan remaja tersebut dikelak kemudian hari.

Oleh karena perkembangan teknologi seperti internet dan perangkat teknologi lain yang mendukung remaja dalam mengakses situs-situs film porno membuat remaja seperti termotivasi dan mempraktekkan apa yang sudah dilihat kepada pacarnya tanpa memperhitungkan akibat yang akan diterima. Derasnya arus

informasi mendorong remaja mempunyai perilaku seks yang bebas. Remaja memerlukan pengertian, perhatian, bimbingan dan dukungan agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi dewasa yang sehat baik jasmani maupun mental psikososial terutama dari orang tua, karena orang tua merupakan tonggak terbentuknya ahlak pada remaja.

Persepsi Remaja Laki-Laki Terhadap Kehamilan Pada Remaja Berdasarkan Aspek Afektif

Berdasarkan hasil pengolahan data sesuai tabel 1 menunjukkan bahwa persepsi laki-laki berdasarkan aspek afektif lebih dari setengah responden (54,7%) memiliki persepsi “tidak” terhadap kejadian kehamilan pada remaja. Slameto (2010) menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Pendapat ini menekankan pada proses masuknya pesan ke dalam otak manusia. Komponen persepsi berdasarkan komponen afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya (Walgito, 2010).

Globalisasi telah membawa perubahan besar terhadap kehidupan manusia terutama pada remaja di dalam perkembangan moral. Dampak adanya globalisasi ini salah satunya adalah terjadinya penyimpangan perilaku seperti halnya, penggunaan narkoba (obat-obatan terlarang), seks bebas, tawuran

antar pelajar dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum teratasi cukup serius. Remaja Indonesia saat ini mengalami perubahan sosial yang cepat dimana dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka.

Berbagai persepsi remaja tentang sex pra nikah dan kehamilan diungkapkan ada yang pro dan ada yang kontra. Hal ini menunjukkan bahwa pergaulan remaja pada saat ini perlu mendapatkan perhatian yang utama, karena pada masa sekarang pergaulan remaja sangat mengkhawatirkan dikarenakan perkembangan arus modernisasi yang meluas dan menipisnya moral serta keimanan seseorang khususnya remaja pada saat ini.

Hasil penelitian ini bila dilihat dari aspek persepsi afektif menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki persepsi “tidak” terhadap kehamilan remaja. Sebagaimana tercermin dari persepsi remaja laki-laki berdasarkan jawaban pernyataan per item aspek afektif menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi “tidak” mengenai kehamilan usia dini akan menyebabkan kematian pada ibu (80,4%), demikian juga persepsi “tidak” mengenai kehamilan usia dini akan menyebabkan kematian pada bayi (73,2%). Persepsi “tidak” lainnya mengenai kehamilan usia dini akan menyebabkan stres dan depresi (65,9%), kehamilan usia dini akan mengakibatkan persalinan prematur

(persalinan kurang bulan) (60,9%) dan kehamilan usia dini akan menyebabkan cacat bawaan pada bayi (60,9%).

Persepsi “tidak” remaja laki laki terhadap kehamilan mengenai kehamilan usia dini akan menyebabkan kematian pada ibu, hal ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki belum memahami resiko kehamilan pada usia remaja terhadap keselamatan ibu dan bayi. Kehamilan pada remaja dapat menimbulkan berbagai macam masalah karena pertumbuhan tubuhnya belum sempurna, kurang siap dalam hal alat reproduksi, sosial ekonomi, kesulitan dalam persalinan, atau belum siap melaksanakan peran sebagai ibu (Susaniti, 2009). Demikian juga persepsi remaja laki-laki terhadap kehamilan usia dini dapat mengakibatkan abortus (keguguran) dipersepsikan tidak setuju. Hal ini menunjukkan pemahaman tentang kesehatan alat reproduksi belum baik. Dampak kehamilan di usia dini diantaranya berat badan bayi lahir rendah, prematuritas pada bayi dan kematian juga merupakan dampak yang dapat dialami oleh remaja maupun bayi yang di kandungnya, remaja yang stress karena kehamilan seringkali mengambil keputusan untuk mengaborsi kandungan oleh tenaga yang tidak profesional, kematian ini disebabkan karena perdarahan dan juga infeksi. Penyebab kematian ibu dikenal dengan trias klasik yaitu perdarahan, infeksi dan gestosis (Manuaba, 2010).

Bila dilihat dari persepsi remaja laki-laki terhadap item pernyataan kehamilan usia dini akan menyebabkan kematian pada ibu adalah “tidak”. Kehamilan di usia dini akan menyebabkan kematian, sebagaimana diungkapkan Manuaba (2010) jika terjadi kehamilan di bawah atau di atas usia tersebut dapat menyebabkan terjadinya kematian 2-4 x lebih tinggi dari reproduksi sehat. Keadaan gizi yang buruk, tingkat sosial ekonomi rendah, dan stres memudahkan terjadi infeksi saat hamil, terlebih pada kala nifas. Terjadinya infeksi dalam rahim karena alat reproduksi belum matang dan sehat (Manuaba, 2010). Persepsi lain dari remaja laki-laki tentang kehamilan pada remaja pada penelitian ini kehamilan usia dini dapat menyebabkan kematian pada bayi, dipersepsikan “tidak”, padahal kehamilan di usia remaja dapat menyebabkan bayi cacat dan meninggal. Hal ini diungkapkan oleh Manuaba (2010) pada ibu usia muda dapat terjadi bayi kehamilan belum waktunya (Prematur), Pertumbuhan janin terhambat, Lahir cacat dan berpenyakit, kemungkinan lahir dengan berat badan dibawah normal, dan meninggal 28 hari pertama kehidupannya.

Penelitian sejenis telah dilakukan oleh Rasyidillah (2017) mengenai Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah (Studi Pada Remaja di Kota Tangerang), dihasilkan berdasarkan hasil penelitian persepsi remaja yang meliputi aspek pengetahuan, sikap serta tindakan cukup baik menurut penilaian remaja. Penelitian

lain dilakukan Sukateni (2012) mengenai Persepsi Remaja Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Perilaku Seksual Pra Nikah di Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, dihasilkan Persepsi remaja tentang persepsi perilaku seks pranikah adalah kegiatan seksual yang sudah dilakukan sebelum menikah, hubungan suami isteri yang dilakukan saat masih pacaran dan kegiatan pacaran bebas mulai dari ciuman, bergandengan tangan, dan melakukan hubungan layaknya sudah menjadi suami isteri padahal belum menikah.

Melihat fenomena yang terjadi ini dimana para remaja masih belum memahmai dampak buruk terjadinya kehamilan di usia dini, maka perlu pemberian informasi oleh intansi terkait untuk meningkatkan promosi kesehatan tentang kesehatan alat resproduksi pada pelajar, sehingga mereka memahami resiko buruk bila hamil atau menikah di usia remaja.

Persepsi Remaja Laki-Laki Terhadap Kehamilan Pada Remaja Berdasarkan Aspek Konatif

Berdasarkan hasil pengolahan data sesuai tabel 4.1 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (53,1%) memiliki persepsi “tidak” terhadap kejadian kehamilan pada remaja. Persepsi merupakan proses penyortiran, menginterpretasikan, menganalisis dan mengintegrasikan rangsangan atau informasi dalam otak dan apa yang ditangkap oleh organ indra (Feldman, 2012). Komponen

konatif yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya (Walgito, 2010).

Walgito (2010) menyatakan bahwa proses persepsi terdiri dari adanya objek yang menimbulkan stimulus, kemudian terjadi proses proses fisik dimana stimulus mengenai alat indera, lalu stimulus yang diterima alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak atau yang disebut proses fisiologis, dan berikutnya adalah proses psikologis atau proses interpretasi di dalam syaraf otak. Alat indera merespon suatu stimulus kemudian diinterpretasikan oleh otak sehingga individu mengerti apa yang dimaksud oleh alat indera, hal inilah yang disebut persepsi.

Kehamilan yang tidak diinginkan adalah salah satu dampak dari hubungan badan di luar pernikahan. Ini juga menjadi faktor yang menyebabkan pernikahan pada usia remaja. Pada abad modern saat ini fenomena pernikahan dini masih banyak terjadi di masyarakat. Kehamilan pada remaja dapat menyebabkan dampak negatif terhadap kesejahteraan remaja. Sebenarnya remaja atau masih dalam usia dini belum siap mental untuk hamil, namun karena keadaan remaja yang sudah hamil terpaksa menerima kehamilan risiko tinggi. Persepsi remaja laki terhadap kehamilan remaja berbeda-beda. Hal ini mungkin terjadi karena latar belakang yang membentuk remaja berbeda beda, ada yang “ya” ataupun “tidak”.

Sebagaimana hasil penelitian ini bahwa lebih dari setengah responden (53,1%) memiliki persepsi “tidak” terhadap kejadian kehamilan pada remaja. Perilaku-perilaku seperti tersebut tentu bukan hanya membawa dampak buruk bagi pelaku saja, tetapi orang lain pun akan turut merasakan dampak buruknya dan dalam lingkup yang lebih luas dan dimungkinkan negara dapat mengalami kemunduran generasi, karena remaja merupakan bibit yang diharapkan oleh bangsa sebagai generasi penerus. Sebagian besar agresivitas remaja dikarenakan kurangnya peran pengarahan dari orangtua, sehingga mereka menunjukkan sikap yang melanggar norma-norma sosial.

Bila dilihat dari tanggapan responden mengenai persepsi konatif menunjukkan bahwa persepsi remaja laki-laki tentang kehamilan remaja berdasarkan skor per item pernyataan mengenai kehamilan pada remaja menunjukkan bahwa persepsi remaja laki-laki tentang kehamilan remaja berdasarkan skor per item pernyataan diketahui bahwa responden memiliki persepsi “tidak” mengenai kehamilan pada remaja dapat dihindari bila kita memahami akibatnya, petugas kesehatan perlu memberikan penyuluhan kepada para remaja secara rutin, namun terdapat persepsi “ya” mengenai kehamilan usia dini bisa dihindari dengan cara meningkatkan keimanan serta persepsi negatif lainnya mengenai sebaiknya para remaja diberi pendidikan sex. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Salsabilea (2017) mengenai Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku

Seks Bebas Pada Siswa SMA Z Surakarta, dihasilkan bahwa religiusitas mempengaruhi perilaku seks bebas sebesar 4 95,30 %.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa para remaja memerlukan pendidikan sex, hal ini untuk memahami faktor resiko kehamilan dan kesehatan alat reproduksi, sehingga menjelang dewasa dan menikah memahami kesehatahan reproduksi. Disamping itu pendidikan agama perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarlito (2010), secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Persepsi remaja laki-laki mengenai kehamilan pada remaja dapat dihindari bila kita memahami akibatnya berada pada pernyataan setuju, hal ini menunjukkan remaja laki-laki memahami dan setuju pentingnya menghindari kehamilan di usia remaja. Sedangkan persepsi remaja laki-laki mengenai kehamilan usia dini bisa terjadi karena imannya yang tidak kuat berada pada pernyataan postif, hal ini menunjukkan masih kuatnya iman remaja

laki-laki tersebut namun masih diperlukan bimbingan agama untuk lebih mendalami, sehingga dapat terhindar dari perbuatan yang melanggar norma susila dan agama.

Remaja lebih banyak menerima darimedia elektronik seperti televisi. Sedangkan di televisi informasi yang ditayangkan sebatas tentang kesehatan seksual masih rendah, misalnya hanya mengenai penyakit menular seksual dan HIV-AIDS, sedangkan informasi kesehatan reproduksi dan seksual masih jarang. Adanya anggapan bahwa membicarakan tentang kesehatan seksual adalah hal yang memalukan dan tabu bagi keluarga dan masyarakat membuat remaja yang haus informasi berusaha mencari sendiri informasi-informasi tentang perilaku seksual, dan terkadang malah menyesatkan.

Beberapa hal yang menyebabkan persepsi buruk remaja tentang perilaku seksual pranikah adalah mereka menganggap bahwa seksual pranikah adalah bentuk usaha untuk saling mengenali antara pasangan, faktor lain yang menyebabkan persepsi remaja buruk adalah kurangnya pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah. Rendahnya pengetahuan remaja tentang perilaku seksual pranikah salah satunya disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima remaja.

Persepsi buruk yang dikemukakan oleh responden banyak didorong oleh pemahaman responden terhadap efek-efek negatif yang disebabkan oleh perilaku

seksual pranikah belum dipahami. Ketakutan terhadap timbulnya kematian akibat hamil muda, ketakutan terhadap timbulnya penyakit-penyakit kelamin, dan kehamilan di usia muda merupakan faktor-faktor yang menimbulkan persepsi baik responden terhadap perilaku seksual pranikah belum dipahamioleh remajasecara utuh.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Tetty dan Yolanda (2012) tentang persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah di SMA. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian remaja menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah adalah upaya untuk lebih mengenal masing-masing pasangan. Oleh karena itu penting pengetahuan dan pendidikan agama perlu diberikan kepada para remaja untuk lebih memahami penting alat reproduksi sehat untuk kehamilan agar hidup sejahtera saat pernikahan dan kehamilan.

Sejalan dengan penelitian Ramadani (2015) mengenai peran tenaga kesehatan dan dukungan keluarga, pengetahuan dengan kehamilan usia remaja di wilayah kerja Puskesmas Singgalang, Kabupaten Tanah Datar, dihasilkan peran tenaga kesehatan dan dukungan keluarga, pengetahuan berperan Dalam Kehamilan Remaja. Penelitian Lain oleh Isnaini (2015) mengenai Persepsi tentang Seks Pranikah pada Remaja Putri yang Bertempat Tinggal di Kos dan di Rumah di Kasihan, Bantul, dihasilkan pemahaman

remaja hanya mengetahui sedikit tentang definisi seks pra nikah, selain itu juga hanya mengetahui sebagian dampak seks pranikah dan faktor yang mendorong seks pranikah. Faktor yang paling banyak mendorong remaja melakukan seks pranikah adalah karena memiliki pasangan lawan jenis.

Tenaga kesehatan perlu memberikan penyuluhan mengenai risiko kehamilan remaja kepada remaja serta keluarga. Sekolah dan keluarga agar terus meningkatkan pengawasan dan bimbingan kepada remaja tentang resiko meinikah muda dan dampaknya terhadap kehdipuan di masa yang akan datang. Meningkatkan untuk memberikan bimbingan rohani baik di sekolah maupun di rumah.

Simpulan

Dari hasil pengolahan dan pembahasan hasil penelitian yang berjudul Gambaran persepsi remaja laki-laki terhadap kejadian kehamilan pada remaja di SMAN X Garut, dapat disimpulkan dengan hasil sebagai berikut : Persepsi remaja laki-laki mengenai kehamilan remaja berdasarkan aspek kognitif lebih dari setengah responden (53,6%) memiliki persepsi negatif terhadap kejadian kehamilan pada remaja.

Persepsi remaja laki-laki mengenai kehamilan remaja berdasarkan aspek afektif lebih dari setengah responden (54,7%) memiliki persepsi negatif terhadap kejadian kehamilan pada remaja.

Persepsi remaja laki-laki berdasarkan aspek konatif lebih dari setengah responden (53,1%) memiliki persepsi negatif terhadap kejadian kehamilan pada remaja.

Saran

Perlu mengadakan pendidikan sex dan kesehatan alat reproduksi dengan dan melibatkan instansi terkait untuk meningkatkan pengetahuan remaja untuk memahami faktor resiko menikah dan kehamilan di usia dini.

Bagi siswa: sebagai tambahan informasi bagi siswa bahwa pernikahan dan kehamilan di usia dini akan menimbulkan berbagai dampak seperti kematian, abortus, infeksi kesulitan dalam persalinan, berat bayi lahir rendah serta kesehatan ibu dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar. (2011). *Sikap manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Badan Pusat Statistik. (2017). *Kabupaten Garut dalam angka tahun 2017*. Garut: Badan Pusat Statistik Garut.

Banepa, A. (2017). *Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kehamilan Remaja Usia 14-19 Tahun Di Kelurahan Bakunase Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase. Chmk Nursing Scientific Journal, 1(2)*.

Bekti Sriawan, K. (2017). Persepsi Siswa Tentang Perilaku Seks Pranikah Di Kelas Xi Sma Negeri 2 Bangkalan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 5(02)*.

Dahro,Ahmad, (2012), *Buku Psikologi Kebidanan analisis perilaku wanita untuk kesehatan*, Salemba Medika, Jakarta

Depkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI.

Farida &Yudi. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika.

Feldman, R.S. (2012). *Pengantar Psikologi: Understanding Psychology* edisi 10.Jakarta: Salemba Humanika.

Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Husaeni, L. (2012). *Depresi Pada Remaja Putri Yang Hamil Di Luar Nikah*.

Ika. S, Suparmi. (2015). *Asuhan Kebidanan I (Kehamilan)*. Yogyakarta:Nuha Medika

Irianto, K. (2015). *Kesehatan Reproduksi (Reproductive Health) Teori dan Praktikum*. Bandung : Alfabeta.

Ismarwati, I., &Utami, I. (2017). *FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. Journal of Health Studies, 1(2)*, 168-177.

Isnaini, U. N., Astiti, D., & Paramita, D. P. (2014). Persepsi tentang Seks Pranikah pada Remaja Putri yang Bertempat Tinggal di Kos dan di Rumah di

Kasihani, Bantul. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 2(3), 128-135.

Jalil A. (2014). *Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Perilaku Seks Remaja dan Pengetahuan Kespro Sebagai Alternatif Penangkalnya*. Jurnal USU.189-97.

Kusmiran, E (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika

Manuaba, I.B.G. (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit kandungan dan KB*. Jakarta: EGC.

Marliani, R. (2014). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka armi. (2013). *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Najma, Akhtar, dan Narula, Manju. (2010). *The Role of Indian Madrasahs in Providing Access to Mainstream Education for Muslim Minority Students: A West Bengal*

Nirwana, A. B. (2011). *Psikologi Kesehatan Wanita*. Yogyakarta : Muha Medika.
No. 1. 36-48.

Notoatmodjo S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Nugroho, T dan Utama I.B. (2014). *Masalah Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Nursalam. (2012). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.

Prasetya Ari, E. B. (2009). *Seks Pra Nikah Di Mata Remaja Akhir*. Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana. Jurnal Psikologi. Vol. 19,

Prisca, L. M., Yauri, I., & Bunga, A. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Remaja Tentang Seks Pranikah Pada Remaja Di Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara. In *PROSIDING Seminar Nasional Tahun 2017 ISBN: 2549-0931* (Vol. 1, No. 2, pp. 319-328).

Ramadani, M., Nursal, D. G. A., & Ramli, L. (2015). Peran tenaga kesehatan dan keluarga dalam kehamilan usia remaja. *Kesmas: National Public Health Journal*, 10(2), 87-92.

Rasyidillah, A. (2017). *Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah (Studi Pada Remaja di Kota Tangerang)* (Bachelor's thesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Ritzer George & Douglas,. (2010). *Education, Research and Practise in Lesbian ,Gay, Bisexual, and Transgenderes Psychology : A Resource Manual*. California : Sage

Saptarini, I., & Suparmi, S. (2016). *Determinan Kehamilan Tidak Diinginkan Di Indonesia (Analisis Data Sekunder Risesdas 2013)*. *Indonesian Journal of Reproductive Health*, 7(1), 15-24.

Sarlito Wirawan Sarwono. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sarwono. Sarlito Wirawan. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Surakarta : Rajawali Pers

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.

Sunaryo.(2010). *Psikologom Untuk Keperawatan*. Edisi 2. Jakarta : EGC

Thoha, Miftah. (2011). *Suatu Pendekatan Prilaku*. Jakarta; Raja Grafindo Persada

Walgito. Bimo.(2010). *Pengantar Psikolog Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset

Yolanda, S. (2012). Persepsi Remaja tentang perilaku seks pranikah di SMA X. *EMBRIO*, 1, 6-11.

Yunia, Rahmania P. N., Ika C. (2012). *Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Putri*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.